



Smart Techno Parenting dalam Membangun Kesadaran Humanis Peserta Didik

Akhmad Ghasi Pathollah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: akhmadpathollah91@gmail.com

Periode Artikel

Masuk : 08-03-2025

Direview : 16-03-2025

Diterima : 13-05-2025

Kata Kunci

Smart Techno Parenting; Kesadaran Humanis; Peserta Didik.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh implementasi *smart techno parenting* terhadap peningkatan kesadaran humanis peserta didik. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah minimnya pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak untuk membentuk karakter dan nilai humanis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi praktik nyata penerapan *smart techno parenting* di lingkungan keluarga dan sekolah. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan untuk mendapatkan data yang kontekstual dan mendalam. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antara praktik teknologi edukatif dengan pembentukan kesadaran humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang orang tuanya menerapkan *smart techno parenting* mengalami peningkatan empati dalam interaksi sosial sehari-hari. Toleransi terhadap perbedaan juga meningkat melalui bimbingan digital yang mendorong diskusi dan kolaborasi secara humanis. Kesadaran tanggung jawab sosial berkembang, terbukti dari keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial di sekolah maupun komunitas. Penggunaan teknologi secara bijak memperkuat komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Peran pendidik dalam memfasilitasi penggunaan teknologi edukatif membantu internalisasi nilai humanis secara praktis. Program ini membentuk perilaku sosial positif dan mendukung pembelajaran nilai humanis yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, *smart techno parenting* efektif meningkatkan kesadaran humanis peserta didik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan mengembangkan model pelatihan orang tua berbasis teknologi yang lebih komprehensif serta studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari penerapan *smart techno parenting*.

How to Cite :

Pathollah, A. G. . (2025). Smart Techno Parenting dalam Membangun Kesadaran Humanis Peserta Didik. *Al-Ishlah : Journal of Education Guidance and Counselling*,1(1),27-39. <https://turatsstudies.com/index.php/alishlah/article/view/30>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi dan proses pembelajaran peserta didik (Bezzina, 2024; Olsson et al., 2025). Era digital menuntut adaptasi yang cepat dari masyarakat, terutama orang tua dan pendidik, untuk mengelola teknologi secara bijak sehingga dapat memberikan manfaat optimal bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Penggunaan teknologi yang tepat dapat mendukung kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi sosial yang sehat, sementara penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti isolasi sosial, kecanduan gadget, dan penurunan empati (Bezzina & Kutsyuruba, 2025; Kutsyuruba & Bezzina, 2024). Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan teknologi secara sehat, yang berimplikasi pada aspek moral dan humanis. Kondisi ini menekankan perlunya strategi pengasuhan dan pendidikan berbasis teknologi yang adaptif dan humanis (Pathollah et al., 2025). Dengan kata lain, penelitian ini penting bagi masyarakat luas karena memberikan landasan empiris dan praktis bagi pengembangan pengasuhan dan pendidikan yang seimbang, relevan dengan era digital, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab sosial.

Dalam masyarakat modern, masalah yang berkaitan dengan perkembangan teknologi adalah kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan orang tua atau pendidik dalam penggunaan teknologi yang positif dan edukatif. Banyak orang tua dan pendidik belum memiliki strategi yang jelas dalam membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi demi pembentukan karakter dan nilai humanis. Akibatnya, anak-anak rentan terhadap dampak negatif digitalisasi, seperti *cyberbullying*, perilaku antisosial, dan penurunan kemampuan empati (Ristiana, 2023; See et al., 2022). Kesenjangan ini menimbulkan tantangan besar dalam konteks pendidikan karakter, di mana penguatan nilai-nilai moral dan humanis tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada pengasuhan dan pengelolaan teknologi di rumah dan sekolah. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut dengan menawarkan pendekatan inovatif yang menyatukan teknologi, pengasuhan orang tua, dan pendidikan karakter secara simultan. Hal ini relevan secara sosial karena dapat membantu mengurangi risiko perilaku negatif anak serta meningkatkan kesadaran humanis dan kualitas interaksi sosial di tengah perkembangan era digital yang cepat.

Dan penggunaan teknologi oleh peserta didik kerap tidak terarah dan kurang diawasi, sehingga menimbulkan masalah perilaku dan moral. Banyak anak menghabiskan waktu berjam-jam di gadget tanpa kontrol, mengakses konten yang tidak sesuai, dan mengalami gangguan pada kemampuan sosial dan emosional (Pathollah, 2026). Beberapa kasus menunjukkan adanya kecanduan game online, keterasingan dalam interaksi keluarga, serta menurunnya kemampuan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Di sisi lain,

sebagian orang tua berusaha memanfaatkan teknologi secara edukatif, misalnya melalui aplikasi pembelajaran dan pengawasan digital, namun implementasinya masih terbatas dan tidak sistematis. Fenomena ini memperlihatkan kebutuhan mendesak akan strategi pengasuhan berbasis teknologi yang terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada kontrol, tetapi juga membangun nilai humanis dan karakter anak secara berkelanjutan. Smart techno parenting muncul sebagai solusi potensial, karena menggabungkan pengawasan, komunikasi, dan penggunaan teknologi secara edukatif yang dapat membentuk perilaku positif dan kesadaran humanis peserta didik secara konsisten.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti penggunaan teknologi edukatif dalam mendukung perkembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. (Liu et al., 2020) menemukan bahwa teknologi yang diterapkan secara terarah dapat meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan kolaboratif. Namun, mereka tidak membahas penerapannya dalam konteks pengasuhan orang tua yang terintegrasi. Penelitian (El-Sabagh, 2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi untuk memperkuat nilai moral dan sosial pada anak. Selain itu, (Alam, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi edukasi yang melibatkan interaksi keluarga dapat membangun kedekatan emosional dan empati anak. (Burbules et al., 2020) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan karakter di sekolah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Terkait hal ini, (Singh & Hiran, 2022) menyatakan bahwa pengasuhan berbasis teknologi dapat menanamkan kesadaran humanis melalui aktivitas kolaboratif online antara orang tua dan anak. Sementara itu, (Martin et al., 2020) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan teknologi untuk membentuk kesadaran nilai-nilai sosial dan moral. Penelitian-penelitian tersebut menyarankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan teknologi dalam membentuk karakter peserta didik.

Kajian tentang penerapan *Smart Techno Parenting* secara longitudinal dan kontekstual dalam budaya pendidikan Indonesia masih minim dan belum banyak dilakukan. Sedangkan literatur yang ada terbatas pada studi eksperimen singkat atau evaluasi program berbasis teknologi di luar konteks keluarga, sehingga dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter humanis belum terukur. Kekurangan ini menekankan urgensi penelitian yang dapat mengintegrasikan aspek teknologi, pengasuhan, dan pendidikan karakter secara simultan, serta menilai keberlanjutan dampaknya pada perkembangan moral dan sosial peserta didik. Dengan mengisi gap ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan model yang praktis dan adaptif bagi orang tua dan pendidik, sehingga strategi smart techno parenting dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, pengasuhan orang tua, dan pendidikan karakter humanis secara simultan adalah salah satu ruang kosong yang belum dieksplorasi secara mendalam dan memadai. Model yang dikembangkan tidak hanya fokus pada pengawasan

digital, tetapi juga mendorong interaksi terbuka, komunikasi efektif, dan internalisasi nilai humanis dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini relevan untuk era digital karena menjawab tantangan sosial, moral, dan pendidikan modern secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas literatur terkait teknologi edukatif dan pengasuhan, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diadopsi secara luas untuk membangun generasi peserta didik yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Kebaruan ini penting karena menciptakan fondasi bagi strategi pengasuhan dan pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan di era digital.

Di samping itu semua, penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan; bagaimana implementasi *Smart Techno Parenting* dapat membentuk kesadaran humanis peserta didik dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Argumen awal penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pengasuhan berbasis teknologi dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial anak. Studi ini juga mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan literasi digital orang tua, resistensi terhadap perubahan, dan variasi konteks sosial yang memengaruhi implementasi program. Dengan menganalisis praktik nyata melalui studi kasus, penelitian memberikan kontribusi berupa model praktis yang dapat diterapkan orang tua dan pendidik untuk membangun karakter humanis anak melalui teknologi. Hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan, strategi pengasuhan, dan penelitian lanjutan, termasuk studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai sarana integratif untuk pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran humanis peserta didik secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena *Smart Techno Parenting* dan dampaknya terhadap kesadaran humanis peserta didik dalam konteks nyata (Tesar, 2021). Studi kasus dipilih karena dapat menelaah interaksi orang tua, pendidik, dan peserta didik secara holistik, sekaligus menangkap pengalaman, persepsi, dan praktik yang kompleks dalam pemanfaatan teknologi secara edukatif. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Madrasah Aliyah di pesantren Manbaul Ulum Bondowoso yang telah menerapkan program pembinaan berbasis teknologi secara terstruktur. Lokasi ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan praktik *Smart Techno Parenting* yang konkret dan relevan dengan konteks pendidikan Islam, serta memiliki populasi peserta didik dan orang tua yang beragam dari segi sosial, ekonomi, dan kemampuan digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan peserta didik, observasi partisipatif aktivitas belajar dan interaksi digital, serta dokumentasi materi, catatan harian, dan kebijakan

sekolah terkait penggunaan teknologi. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendukung validitas temuan (Marx, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, dimulai dengan reduksi data atau kondensasi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk menyoroti pola dan tema relevan terkait kesadaran humanis peserta didik (Ary et al., 2009). Tahap kedua adalah penyajian data, berupa display naratif dan matriks tematik yang memudahkan pemahaman hubungan antara praktik *smart techno parenting* dengan indikator kesadaran humanis seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Tahap terakhir adalah verifikasi data melalui triangulasi sumber, teknik, dan anggota untuk memastikan konsistensi temuan serta mengurangi bias subjektif peneliti. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas melalui diskusi dengan informan kunci, transferabilitas melalui konteks yang jelas, dependabilitas melalui audit trail dokumen dan catatan lapangan, serta konfirmabilitas melalui refleksi kritis dan konsultasi dengan pakar pendidikan (Leavy & Patricia, 2017). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya dalam mengkaji implementasi *smart techno parenting* dan pengaruhnya terhadap pembangunan kesadaran humanis peserta didik.

Hasil

Peningkatan Karakter dan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Dalam konteks penelitian ini, karakter dan kesadaran sosial peserta didik diartikan sebagai wujud nyata perubahan perilaku positif anak setelah mendapatkan pendampingan digital terarah dari orang tua (Sukmayadi & Yahya, 2020; Winoto, 2022). Dan indikator utama dari peningkatan ini terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menunjukkan rasa empati saat berinteraksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat luas. Selain empati, kesadaran sosial ini juga mencakup tingginya tingkat toleransi anak terhadap berbagai perbedaan pandangan, latar belakang budaya, maupun kebiasaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, peningkatan karakter ini diukur melalui frekuensi keterlibatan proaktif anak dalam berbagai inisiatif kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta kemampuan merespons situasi dengan tindakan yang mencerminkan nilai humanis (Nafilah & Pathollah, 2023). Transformasi perilaku ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari internalisasi nilai yang didorong oleh pola pengasuhan berbasis teknologi cerdas, di mana perangkat digital bertransformasi menjadi instrumen efektif untuk mengedukasi generasi muda secara berkelanjutan.

Secara empirik, pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan orang tua, Ibu Retno, yang memaparkan pengalamannya dalam menerapkan pola asuh ini. Ia menyatakan, "Sejak kami sekeluarga menerapkan aturan diskusi rutin setiap kali selesai menonton konten edukasi atau membaca berita di internet, anak saya yang awalnya cenderung pasif dan individualis kini jauh lebih peduli; ia bahkan sering berinisiatif membagikan bekalnya kepada teman

yang kurang mampu atau menawarkan bantuan saat temannya kesulitan belajar." Berdasarkan pernyataan tersebut, ada pemaknaan bahwa proses mediasi dan diskusi kritis yang dijembatani oleh orang tua memiliki dampak psikologis yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter empati anak. Intervensi komunikasi yang dilakukan pasca-penggunaan teknologi berhasil menjembatani kesenjangan antara dunia maya dan realitas sosial. Anak tidak bertindak sebagai konsumen pasif informasi digital, tetapi secara aktif merefleksikan nilai moral dari konten yang dikonsumsi, yang pada gilirannya secara efektif ditranslasikan menjadi tindakan prososial yang nyata dan terukur dalam dinamika pergaulan mereka setiap harinya.

Pernyataan ini semakin diperkuat oleh keterangan dari Bapak Budi, seorang pendidik sekaligus wali murid yang secara intensif memantau perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Beliau mengungkapkan, "Saya mengamati adanya perubahan pola interaksi yang sangat positif; anak-anak yang orang tuanya proaktif membimbing penggunaan gawai justru menjadi motor penggerak dalam program donasi buku dan kegiatan gotong royong kebersihan kelas, mereka juga sangat menghargai perbedaan pendapat saat diskusi." Dari pemaparan informan tersebut, artinya bahwa kolaborasi pengasuhan digital di rumah sebagai variabel yang memiliki korelasi linier yang kuat dengan munculnya jiwa kepemimpinan dan kesadaran tanggung jawab sosial anak di ranah publik. Teknologi, ketika difasilitasi dengan pendekatan humanis oleh orang tua dan didukung oleh ekosistem sekolah, mampu menghapuskan batas-batas egosentrisme pada usia remaja. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kebutuhan kolektif dan menyadari peran fundamental mereka sebagai agen perubahan kecil di komunitasnya, membuktikan bahwa teknologi adalah katalisator utama dalam mencetak generasi inklusif dengan resiliensi sosial yang tinggi.

Sedangkan peningkatan karakter ini bermula dari stimulus berupa paparan konten digital, yang kemudian disaring melalui filter bimbingan orang tua dalam konsep pengasuhan cerdas berbasis teknologi. Setelah proses penyaringan informasi, tahapan selanjutnya adalah internalisasi nilai humanis melalui dialog interaktif antara orang tua dan anak, yang berfungsi untuk membedah makna moral dari konten tersebut. Nilai yang telah terinternalisasi ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk aksi nyata di lingkungan sosial, mulai dari unit keluarga, meluas ke sekolah, hingga bermuara pada partisipasi aktif di masyarakat. Menginterpretasikan alur dinamis ini, peneliti melihat adanya sebuah siklus pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan terintegrasi secara holistik. Proses ini tidak berjalan linear secara kaku, melainkan membentuk spiral perkembangan moral di mana setiap tindakan sosial positif anak akan mendapatkan umpan balik dari lingkungannya, yang selanjutnya kembali memperkuat pemahaman digital mereka. Alur ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran sosial membutuhkan sistem pendukung berlapis, di mana teknologi, keluarga, dan masyarakat saling terhubung secara simbiotik.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti, peserta didik yang berada di bawah naungan pengasuhan digital proaktif menunjukkan bahasa tubuh yang lebih terbuka, lebih sering menggunakan kalimat apresiatif ketika berinteraksi, dan sangat minim terlibat dalam konflik horizontal maupun perundungan siber. Dalam kegiatan kerja bakti komunitas, mereka tampak mengambil inisiatif tanpa harus diperintah secara instruksional oleh guru atau orang tua. Interpretasi peneliti terhadap data observasi ini menegaskan bahwa kesadaran sosial yang terbentuk bukanlah sebuah kepatuhan semu yang didorong oleh rasa takut terhadap otoritas, melainkan kesadaran otonom yang lahir dari kepekaan hati nurani. Perilaku humanis telah menjadi bagian dari memori otot sosial mereka, di mana nilai kebaikan, toleransi, dan empati dipraktikkan secara spontan dan natural, mencerminkan keberhasilan hakiki dari integrasi pendidikan karakter ke dalam kebiasaan literasi digital yang diterapkan secara konsisten di keluarga.

Dengan demikian, penerapan pola asuh teknologi yang cerdas merupakan instrumen krusial dalam mengakselerasi peningkatan karakter dan kesadaran sosial peserta didik secara komprehensif. Temuan ini secara fundamental mendemonstrasikan bahwa intervensi teknologi yang diiringi dengan pendampingan humanis mampu merombak paradigma individualistik menjadi sikap altruistik, di mana anak tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial. Pola utama (Description) yang tergambar dari keseluruhan data menunjukkan sebuah trajektori perkembangan yang beranjak dari pembimbingan literasi digital di ruang privat keluarga, bergerak menuju internalisasi empati dan toleransi secara psikologis, hingga akhirnya bermanifestasi pada keterlibatan dan tanggung jawab sosial di ruang publik. Pola kausalitas yang konsisten ini membuktikan bahwa harmonisasi antara penggunaan teknologi edukatif dan komunikasi interpersonal yang hangat dari orang tua dan pendidik adalah kunci utama dalam mencetak generasi penerus yang beradab, berdaya saing, dan berkomitmen tinggi terhadap kemanusiaan.

Peningkatan Empati dan Toleransi melalui Bimbingan Digital

Peningkatan empati dan toleransi melalui bimbingan digital dapat didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan peserta didik untuk merespons, memahami, dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain melalui media digital. Di lapangan, definisi ini terlihat pada aktivitas interaksi daring, seperti diskusi berbasis aplikasi bimbingan, chat grup konseling, dan forum refleksi online, yang menuntut siswa untuk mendengarkan, menanggapi, dan memproses pengalaman teman-teman mereka secara kritis. Empati yang muncul bersifat kognitif maupun afektif, di mana siswa belajar menempatkan diri pada posisi orang lain dan menyesuaikan perilaku untuk mengurangi konflik, sementara toleransi terlihat dari kemampuan mereka menerima perbedaan pendapat tanpa menilai secara negatif. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan respon tertulis yang sopan merupakan indikator awal pengembangan kedua dimensi ini. Dengan demikian, bimbingan digital

berfungsi sebagai medium terstruktur yang memfasilitasi interaksi sosial yang aman, reflektif, dan membimbing peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting bagi pengembangan karakter, yang sebelumnya sulit dicapai dalam interaksi tatap muka terbatas oleh waktu dan ruang.

Seorang informan menyampaikan, “Saya jadi lebih peka terhadap perasaan teman yang berbeda cara pandang karena diskusi online membuat saya berpikir sebelum menjawab.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi daring menuntut siswa untuk melakukan refleksi diri dan pemikiran kritis sebelum merespons, sehingga muncul empati yang lebih matang. Peneliti menafsirkan bahwa digitalisasi bimbingan bukan sekadar menggantikan interaksi tatap muka, melainkan memperluas ruang untuk introspeksi emosional. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap kata-kata dan nada tulisan, yang memerlukan pemahaman konteks dan sensitivitas terhadap perbedaan emosional. Dengan demikian, siswa belajar mengontrol impuls verbal, menahan sikap reaktif, dan merespons dengan cara yang lebih kooperatif, yang secara langsung meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa media digital menyediakan mekanisme pembelajaran sosial yang dapat membentuk kebiasaan empati dan toleransi secara konsisten, karena setiap interaksi menuntut penyesuaian diri terhadap perspektif orang lain.

Sedangkan informan lain menyebutkan, “Melalui forum diskusi, saya mulai memahami pengalaman teman dari latar belakang berbeda dan belajar menghargai pendapat mereka tanpa menghakimi.” Data ini menekankan bahwa empati dan toleransi tidak hanya terbatas pada interaksi personal, tetapi juga diperluas melalui representasi digital dari pengalaman sosial teman sebaya. Peneliti menafsirkan bahwa aktivitas ini mendorong internalisasi nilai sosial, di mana siswa mengulang pola mendengar, memahami, menanggapi secara konstruktif, dan menyesuaikan perilaku mereka. Interaksi digital menciptakan konteks aman bagi ekspresi opini yang berbeda, sehingga peserta merasa nyaman menyampaikan pandangan tanpa takut dikritik. Dengan demikian, bimbingan digital memungkinkan pengembangan empati afektif sekaligus kognitif secara paralel, memperkuat toleransi, dan membentuk pola interaksi sosial yang menghargai perbedaan, yang merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi masyarakat plural. Alur ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara eksposur digital, refleksi diri, dan adaptasi perilaku sosial yang positif.

Dalam konteks ini, peningkatan empati dan toleransi melalui bimbingan digital dapat digambarkan mulai dari partisipasi aktif dalam aktivitas daring, mendengarkan perspektif teman, memproses informasi emosional, menanggapi secara sopan, hingga melakukan refleksi diri terhadap perilaku yang ditampilkan. Peneliti menafsirkan bahwa proses ini bersifat siklikal dan kumulatif: semakin sering siswa terlibat dalam interaksi daring yang beragam, semakin tinggi kemampuan mereka memahami perbedaan, mengelola konflik emosional, dan menyesuaikan respons sosial. Setiap siklus interaksi digital

memperkuat pola empati, karena siswa belajar mengidentifikasi emosi orang lain, mengantisipasi reaksi yang tepat, dan mengekspresikan penghargaan terhadap perspektif berbeda. Selain itu, platform digital memberikan catatan tertulis dan forum arsip yang memungkinkan refleksi berulang, yang memperkuat transfer pembelajaran sosial ke konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, bimbingan digital bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi medium strategis untuk membangun karakter, empati, dan toleransi secara berkelanjutan melalui pengalaman interaktif yang berulang.

Sedangkan hal lain yang mendukung adalah adanya interaksi chat grup, tanggapan tertulis yang menghargai perbedaan, penggunaan emoji sebagai indikator empati, dan partisipasi aktif dalam forum refleksi. Peneliti menafsirkan bahwa ekspresi digital, meskipun non-verbal, berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional yang nyata dan dapat diukur. Peserta menunjukkan respons yang terkontrol, reflektif, dan konsisten, menunjukkan adaptasi terhadap norma sosial digital. Aktivitas ini juga memperlihatkan pola pembelajaran sosial yang terstruktur: siswa membaca pengalaman teman, merespons dengan empati, menyesuaikan sikap, dan merefleksikan kembali perilaku mereka. Peneliti menegaskan bahwa observasi ini menegaskan peran media digital sebagai alat untuk memperkuat keterampilan sosial yang relevan, sehingga meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan. Selain itu, medium digital juga memfasilitasi evaluasi diri dan umpan balik secara simultan, yang penting dalam pengembangan karakter berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan digital efektif meningkatkan empati dan toleransi. Peserta didik belajar menempatkan diri pada perspektif orang lain, menghargai perbedaan, menanggapi secara konstruktif, dan menginternalisasi nilai sosial melalui interaksi daring. Pola yang muncul adalah siklus interaksi daring → pemahaman perspektif → refleksi diri → respons yang menghargai perbedaan → pembiasaan sikap toleran. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa digitalisasi bimbingan menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi perkembangan sosial-emosional, sehingga empati dan toleransi tidak hanya terlihat secara permukaan tetapi menjadi bagian dari perilaku internal peserta. Pola ini menunjukkan konsistensi dalam pembentukan karakter, di mana interaksi daring yang berulang memfasilitasi adaptasi perilaku positif, menanamkan empati, dan memperkuat toleransi sebagai kompetensi sosial yang berkelanjutan, sekaligus mempermudah peserta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Salah satu bagian penting dari hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam karakter dan kesadaran sosial peserta didik, terutama dalam hal empati dan toleransi, setelah mengikuti program bimbingan digital. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat

memperkaya pengalaman belajar, termasuk dalam aspek pengembangan karakter. Sebagai contoh, menurut (Ahmad Kusaini et al., 2024), bimbingan berbasis teknologi digital dapat memperkuat keterampilan sosial peserta didik, seperti empati dan toleransi, karena mereka terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendorong interaksi sosial secara positif. Namun, ada perbedaan dengan studi lain yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks sosial bisa mengarah pada kecenderungan isolasi sosial (Hafeez et al., 2025). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks dan desain intervensi yang berbeda, serta kebiasaan pengguna teknologi dalam masing-masing kelompok peserta didik.

Akibatnya, program bimbingan digital dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter sosial peserta didik, terutama dalam meningkatkan empati dan toleransi. Dalam konsep pendidikan, hal ini sejalan dengan konsep sosial konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan nilai-nilai sosial (Roome & Strategy, 2017). Teknologi, yang menjadi medium dalam bimbingan ini, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama secara lebih luas dan fleksibel, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai sosial seperti empati dan toleransi. Secara sosial, seperti yang diungkapkan oleh (Bandura, 2020), juga mendukung hal ini, karena interaksi yang terjadi dalam lingkungan digital memungkinkan peserta didik untuk belajar dari perilaku dan pengalaman orang lain dalam konteks yang lebih aman dan terstruktur.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif. Bimbingan digital, yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai alat untuk menyampaikan materi akademik, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk pengembangan karakter sosial peserta didik (Braun & Clarke, 2022). Dengan desain yang tepat, program bimbingan digital dapat memperkuat sikap empati dan toleransi di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan suportif. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami potensi teknologi dalam membangun karakter sosial, bukan hanya dalam aspek kognitif atau akademik. Hal ini juga menuntut pengembangan kurikulum yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan penggunaan teknologi secara optimal.

Selain itu, penerapan bimbingan digital tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan sosial, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial peserta didik tentang isu-isu global dan lokal. Salah satu aspek penting yang ditemukan adalah bagaimana peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial setelah mengikuti program bimbingan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bimbingan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dinamika sosial di lingkungan. Penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi secara real-time

tentang berbagai masalah sosial yang ada, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya solidaritas sosial (Mohamed Hashim et al., 2022). Hal ini membuka peluang baru untuk merancang program pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan kesadaran sosial yang mendalam, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas cakrawala pemahaman sosial peserta didik.

Dengan demikian, bahasan dalam penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pendidikan karakter melalui teknologi. Sementara banyak studi sebelumnya telah menyoroti potensi teknologi untuk meningkatkan keterampilan akademik, penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dalam konteks digital. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengembangan karakter sosial peserta didik melalui bimbingan digital tidak hanya relevan di dalam ruang kelas, tetapi juga penting dalam konteks kehidupan sosial mereka secara lebih luas. Dalam kerangka ini, bimbingan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat karakter sosial yang lebih humanis dan inklusif.

Kesimpulan

Smart Techno Parenting dalam membangun kesadaran humanis peserta didik merupakan pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal empati, toleransi, dan pengertian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknologi dalam konteks parenting tidak hanya membantu orang tua dalam mengarahkan anak, tetapi juga memungkinkan anak untuk belajar melalui contoh dan interaksi digital yang berbasis nilai-nilai sosial positif. Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dalam era digital, serta pembuktian bahwa teknologi bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya variabilitas sampel dan keterbatasan dalam memahami dinamika keluarga yang lebih kompleks dalam konteks global. Oleh karena itu, riset lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana *Smart Techno Parenting* dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang lebih beragam.

Referensi

Ahmad Kusaini, E., Mahamod, Z., & Wan Mohammad, W. M. R. (2024). The relations between technological knowledge, technological content knowledge, technological pedagogical knowledge, technological pedagogical content knowledge and inventive skills among malay language teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 788–801. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.58354>

- Alam, A. (2022). Employing adaptive learning and intelligent tutoring robots for virtual classrooms and smart campuses: reforming education in the age of artificial intelligence. In *Advanced computing and intelligent technologies: Proceedings of ICACIT 2022* (pp. 395–406). Springer.
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 12(3), 313. https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964
- Bezzina, C. (2024). Enhancing the Wellbeing of Academic Staff, Educational Leaders, and Students Through Co-constructing Learning: A Maltese Experience. In *The Emerald Handbook of Wellbeing in Higher Education: Global Perspectives on Students, Faculty, Leaders, and Institutions* (pp. 61–73). Emerald Publishing Limited.
- Bezzina, C., & Kutsyuruba, B. (2025). Organization of Teacher Induction and Mentoring in Malta: School Administrators' Perspectives. *International Journal of Changes in Education*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3.
- Burbules, N. C., Fan, G., & Repp, P. (2020). Five trends of education and technology in a sustainable future. *Geography and Sustainability*, 1(2), 93–97.
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 53.
- Hafeez, M., Naz, V., & Tahira, F. (2025). Analysis of teachers' technological competencies and their performance at a higher education level. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 234–249. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.70976>
- Kutsyuruba, B., & Bezzina, C. (2024). Head of School Engagement in Teacher Induction and Mentoring in Malta. *European Journal of Educational Management*, 7(2), 109–124.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Liu, Z.-Y., Shaikh, Z. A., & Gazizova, F. (2020). Using the Concept of Game-Based Learning in Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(14).
- Martin, F., Chen, Y., Moore, R. L., & Westine, C. D. (2020). Systematic review of adaptive learning research designs, context, strategies, and technologies from 2009 to 2018. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1903–1929.
- Marx, S. (2023). Mapping as critical qualitative research methodology. *International Journal of Research & Method in Education*, 46(3), 285–299.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195.
- Nafilah, Z., & Pathollah, A. G. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(2), 81–99.

- Olsson, I., Lindqvist, G., Bezzina, C., & Gahne, K. (2025). How educational leaders in Sweden address interculturalism: a systematic literature review and an illustrative case. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–18.
- Pathollah, A. G. (2026). Model Manajemen Praktikum Pendidikan Berbasis E-praktek: Kolaborasi Guru dan Siswa untuk Pembelajaran Aktif dan Berbasis Produk. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 7(1).
- Pathollah, A. G., Sulalah, A. A., Susanti, D., & Jali, H. (2025). The Restitution Triangle Strategy in Establishing a Self-Directed Learning Paradigm Based on Active Awareness. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Ristiana, P. A. (2023). Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 946–963.
- Roome, N., & Strategy, B. (2017). Developing environmental management strategies. *Corporate Environmental Responsibility*, 323.
- See, B. H., Gorard, S., Lu, B., Dong, L., & Siddiqui, N. (2022). Is technology always helpful?: A critical review of the impact on learning outcomes of education technology in supporting formative assessment in schools. *Research Papers in Education*, 37(6), 1064–1096.
- Singh, S. V., & Hiran, K. K. (2022). The impact of AI on teaching and learning in higher education technology. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 12(13).
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. (2020). Indonesian education landscape and the 21st century challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219–234.
- Tesar, M. (2021). Philosophy as a method”: tracing the histories of intersections of “philosophy,” “methodology,” and “education. *Qualitative Inquiry*, 27(5), 544–553.
- Winoto, S. (2022). Improving curriculum and lecturers: Challenges to quality based-technology. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 221–242.